



Gerakan Sekolah Peduli: Cegah *Bullying* dan Cinta Lingkungan

School Care Movement: Prevent Bullying and Foster Love for the Environment

Suryanti^{1abcd*} , Tengku Ritawati^{2abcd} , Sepita Ferazona^{1abcd} , Siti Robiah^{1abcd} , Ibnu Hajar^{1abcd} , Ummi Kalsum^{1abcd} , Dimas Ridwan Hidayat^{1b} , & Mona Kristina Simatupang^{1b} 

 Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Riau, Indonesia¹

 Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Riau, Indonesia²

Received 22 January 2026; Accepted 12 April 2026; 30 April 2026

ABSTRAK


Latar Belakang: Kasus perundungan yang terus berulang di berbagai institusi pendidikan di Indonesia menuntut perlindungan menyeluruh bagi peserta didik. Hal ini krusial karena dampak negatif perundungan tidak hanya memengaruhi perkembangan fisik, tetapi juga secara signifikan merusak kesehatan psikologis mereka. **Tujuan:** Kegiatan pengabdian ini bertujuan mewujudkan gerakan sekolah peduli melalui pencegahan perundungan (*bullying*) dan penumbuhan budaya cinta lingkungan. **Metode:** Metode pelaksanaan dalam kegiatan meliputi tahap persiapan, penyuluhan pada hari Rabu, tanggal 28 Oktober 2025. Dari jam 08.00 sampai 12.00. Jumlah siswa yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini sebanyak 30 orang, pendampingan dan evaluasi. Pada tahap evaluasi menggunakan instrumen angket terdiri dari 50 item, kisi-kisi angket yang berisikan 3 jawaban menggunakan *google form*. **Hasil:** Hasil pengisian angket menunjukkan tingkat kesadaran siswa terhadap aspek gerakan sekolah peduli berada pada kategori baik, dengan rata-rata skor sebesar 76,49. Secara spesifik, pemahaman terkait *bullying* verbal mencatat skor tertinggi 79,59, sementara aspek *cyberbullying* menjadi area yang paling membutuhkan perhatian lebih lanjut dengan skor 73,38. **Kesimpulan:** Dapat disimpulkan bahwa kegiatan implementasi gerakan sekolah peduli: cegah *bullying* dan cegah lingkungan dengan kategori baik.

Kata Kunci: cegah *bullying*; cintai lingkungan;

ABSTRACT

Background: The recurring cases of bullying in various educational institutions in Indonesia necessitate comprehensive protection for students. This is essential, as the negative impacts of bullying not only affect physical development but also significantly harm students' psychological well-being. **Objectives:** This community service activity aims to implement the "School Care Movement" through bullying prevention and the promotion of a pro-environmental culture. **Methods:** The implementation methods consisted of a preparation phase, a counseling session conducted on Wednesday, October 28, 2025, from 08:00 to 12:00 involving 30 students, followed by mentoring and evaluation stages. The evaluation utilized a 50-item questionnaire with three response options administered via Google Forms. **Results:** The results indicated that students' level of awareness of the "School Care Movement" was categorized as "Good," with an average score of 76.49. Among the indicators, understanding of verbal bullying achieved the highest score (79.59), while cyberbullying was identified as the area requiring further attention, with a score of 73.38. **Conclusion:** In conclusion, the implementation of the "School Care Movement: Prevent Bullying and Foster Love for the Environment" was successfully carried out and achieved a "Good" category.

Keywords: bullying prevention; love the environment;

 <https://doi.org/10.25299/ceej.v7i2.27075>




OPEN ACCESS

Copyright © 2026 Suryanti, Tengku Ritawati, Sepita Ferazona, Siti Robiah, Ibnu Hajar, Ummi Kalsum, Dimas Ridwan Hidayat, Mona Kristina Simatupang

Corresponding Author:

Suryanti, Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Riau, Indonesia

 yantibio@edu.uir.ac.id

How to Cite: Suryanti., Ritawati, T., Ferazona, S., Robiah, S., Hajar, I., Kalsum, U., Hidayat, D, R., & Simatupang, M, K. (2026). School Care Movement: Prevent Bullying and Foster Love for the Environment. *Community Education Engagement Journal*, 7(2), 137-150. <https://doi.org/10.25299/ceej.v7i2.27075>

Authors' Contribution: a – Conceptualization & Methodology; b – Implementation & Data Collection; c – Analysis & Visualization; d – Writing & Editing

PENDAHULUAN

SMP 2 Pekanbaru memiliki potensi besar untuk menjadi salah satu lembaga pendidikan yang unggul. Untuk menganalisis situasi ini, kita bisa melihatnya dari beberapa aspek penting, yakni: sebagai Madrasah Aliyah, SMP 2 Pekanbaru perlu mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan umum dengan pendidikan agama secara seimbang, sehingga dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan pemahaman agama yang baik. Guna mendukung proses belajar. Untuk mendukung proses belajar yang optimal, perlu memiliki fasilitas yang memadai, seperti ruang kelas yang nyaman, laboratorium komputer, perpustakaan yang lengkap, dan sarana ibadah yang baik, mengingat statusnya sebagai madrasah aliyah. Selain itu, infrastruktur sekolah yang berkualitas, termasuk bangunan yang aman, lingkungan yang bersih dan asri, serta akses transportasi yang mudah, merupakan faktor pendukung penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Terletak di Jl. Prof. M. Yamin No. 65, Senapelan, SMP Negeri 2 Pekanbaru adalah sekolah berakreditasi A yang telah berdiri sejak 1959. Di atas lahan seluas 2.230 m², sekolah ini berkomitmen menyelenggarakan pendidikan berkualitas melalui tenaga pendidik profesional. Saat ini, SMPN 2 Pekanbaru mengelola 12 kelas (masing-masing 4 kelas untuk jenjang VII, VIII, dan IX) dengan total 540 siswa guna memastikan proses belajar mengajar berjalan optimal.

Kualitas pendidikan yang berhasil sangat dipengaruhi oleh kualifikasi guru dan staf yang berkompeten serta berpengalaman. Oleh karena itu perlu memperkuat pengembangan profesionalisme guru, baik dalam bidang akademik maupun agama, melalui pelatihan dan workshop untuk menguasai teknologi pendidikan serta metode pembelajaran terbaru. Selain itu, kepemimpinan kepala sekolah yang visioner, mampu mendorong semangat belajar, dan memfasilitasi kolaborasi antara guru dan siswa, menjadi faktor penentu keberhasilan sekolah. Dengan jumlah guru yang dimiliki sebanyak 14 orang. Kepala sekolah yang memiliki perencanaan strategis akan berperan penting dalam mencapai tujuan pendidikan secara signifikan sebagai Lembaga. Keberlanjutan kualitas pendidikan di SMP Negeri 2 Pekanbaru memerlukan sinergi hulu-hilir antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat. Dukungan strategis pemerintah daerah dalam pendanaan dan pelatihan guru, yang dipadukan dengan keterlibatan aktif orang tua serta kemitraan lintas lembaga, menjadi kunci utama dalam menciptakan ekosistem belajar yang unggul dan berkarakter.

Permasalahan yang ada dan ditemui sebagai tantangan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Pertama, dalam kompetisi dengan sekolah-sekolah unggulan di Pekanbaru perlu menciptakan keunggulan yang membedakannya, seperti pengajaran agama yang mendalam, program ekstrakurikuler yang menarik, dan fokus pada pengembangan karakter siswa. Namun demikian disekolah juga ditemui ada kasus bullying yang terjadi antar guru dengan guru dan antar siswa dengan siswa, untuk itu Salah satu aspek penting yang perlu ditekankan adalah penanaman nilai-nilai anti-bullying dan cinta lingkungan, yang dapat diterapkan melalui program-program yang mendukung kerukunan antar siswa dan guru dan antar siswa dengan siswa dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Kedua, tantangan teknologi juga perlu dihadapi. Meskipun teknologi memiliki potensi besar dalam pendidikan, perlu mengatasi tantangan ini dengan meningkatkan akses teknologi serta menyediakan pelatihan bagi siswa dan guru. Dengan memanfaatkan teknologi secara optimal, sekolah tidak hanya dapat memperkaya proses belajar mengajar, tetapi juga menciptakan ruang yang lebih aman dan inklusif, mengurangi perilaku bullying, serta meningkatkan kesadaran lingkungan melalui pembelajaran berbasis teknologi yang interaktif. Strategi peningkatan kualitas diwujudkan melalui pembinaan karakter siswa yang berfokus pada penanaman nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, rasa hormat, serta kesadaran anti-perundungan dan cinta lingkungan, yang kemudian diperkuat melalui pengembangan berbagai program ekstrakurikuler guna menggali potensi minat dan bakat siswa sekaligus membangun relasi

harmonis antara pihak sekolah dengan masyarakat demi terciptanya kepedulian sosial yang berkelanjutan bagi seluruh ekosistem pendidikan yang ada.

Kasus perundungan masih menjadi permasalahan yang terus berulang di berbagai institusi pendidikan di Indonesia diantaranya akan kasus bullying. Sesuai dengan ketentuan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 tentang Perlindungan Anak, khususnya Pasal 54 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014, Setiap anak yang berada di lingkungan satuan pendidikan berhak mendapatkan perlindungan dari tindakan kekerasan fisik, psikis, kekerasan seksual, maupun bentuk kejahatan lainnya. Meskipun berbagai program pencegahan perundungan dan edukasi lingkungan telah banyak dilakukan, sebagian besar kegiatan sebelumnya cenderung berjalan secara parsial atau terpisah satu sama lain. Belum banyak kegiatan pengabdian yang mengintegrasikan pencegahan *bullying* dan penanaman budaya cinta lingkungan ke dalam satu konsep utuh yaitu gerakan sekolah peduli yang bersifat komprehensif. Selain itu, intervensi sebelumnya seringkali hanya berhenti pada pemberian materi tanpa adanya evaluasi terukur menggunakan instrumen angket yang mendetail untuk memetakan aspek spesifik seperti *cyberbullying* dan hubungannya dengan karakter siswa. Oleh karena itu, pengabdian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menerapkan pendekatan integratif yang menggabungkan aspek sosial-psikologis dan kepedulian ekologis dalam satu langkah strategis yang terevaluasi secara sistematis.

Pihak bertanggung jawab untuk memberikan perlindungan berada di tangan pendidik, tenaga kependidikan, aparat pemerintah, serta seluruh elemen masyarakat pada peserta didik (Analiya & Arifim, 2021). Peserta didik perlu mendapatkan perlindungan dari tindakan perundungan (bullying) karena hal tersebut dapat berdampak buruk terhadap perkembangan fisik, terutama psikologis mereka. Penelitian Muluk et al. (2021) mengungkapkan bahwa intimidasi yang dialami korban bullying berdampak pada penurunan prestasi akademik, menurunnya rasa percaya diri, serta timbulnya perasaan stres, cemas, dan sedih. Sementara itu, temuan dari Nurmalia et al. (2021) menunjukkan bahwa bullying dapat menyebabkan gangguan emosi dan perilaku, bahkan beberapa korban pernah mencoba mengakhiri hidup dengan cara mengonsumsi obat secara berlebihan sehingga berdampak buruk.

Memahami dampak buruk dari tindakan bullying, penting juga untuk menelusuri alasan mengapa siswa melakukan perilaku tersebut di lingkungan sekolah. Salah satu hasil penelitian oleh Sulistiawati et al. (2024) menunjukkan bahwa sebagian anak melakukan bullying demi kesenangan pribadi dan kepuasan diri, bahkan ada yang bertujuan untuk menindas agar merasa berkuasa atas orang lain. Tak bisa dipungkiri, sering kali tindakan bullying dilakukan tanpa pemahaman yang cukup tentang makna dan konsekuensinya. Akibatnya, perilaku tersebut kerap terulang dan dianggap sebagai hal yang wajar. Selanjutnya Andriyani et al. (2024) oleh karena itu, peserta didik perlu diberikan edukasi yang memadai mengenai bullying agar mereka memiliki kesadaran dan sikap korektif dalam bersosialisasi dengan teman sebaya.

Disamping masalah bullying yang ada siswa juga perlu penanaman nilai-nilai cinta lingkungan (*sensitivity to environment*) dan kepedulian terhadap lingkungan perlu diberikan sejak dini karena lingkungan adalah tempat tinggal manusia dan manusia akan musnah jika lingkungannya rusak (Firmansyah, 2022). Siswa sebagai generasi muda bangsa dijadikan target utama untuk diberikan pemahaman terkait hal-hal yang berkenaan dengan lingkungan, baik istilah-istilah sederhana, kesadaran akan perubahan-perubahan yang terjadi disekitarnya, dan cara mengatasi perubahan tersebut yang pada dasarnya keseluruhan materi pembelajaran menekankan pada konsep berpikir yang kreatif (Zakiyah et al., 2017).

Bullying dan cinta lingkungan di sekolah tidak lepas dari tanggung jawab semua pihak, termasuk guru. Karena guru kerap berinteraksi langsung dengan siswa, mereka memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang aman (Larozad, 2023). Faktor-faktor yang dapat menyebabkan masalah *bullying* di sekolah diantaranya; individu, keluarga, sekolah teman sebaya dan media masa (Rahayu & Rifqi, 2022). Sebagian besar pelaku *bullying* merasa percaya diri untuk selalu menindas anak yang lebih lemah,

sehingga kurang memiliki sikap empati kepada orang lain serta memiliki temperamental yang tinggi hingga melampiaskan kekesalannya kepada korban (Rizky Febriansyah & Yuningsih, 2024). Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk menerapkan gerakan sekolah peduli: cegah bullying dan cinta lingkungan agar siswa memahami detail dan menghilangkan tradisi *bullying* dalam pergaulan sehari-hari.

METODE

Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Lokasi sekolah berada di jl. Prof. M. Yamin No.65 Kelurahan Padang Bulan, Kecamatan Senapelan, Kota Pekanbaru, Riau 28155. Sekolah ini berada di bawah naungan Pemerintah Kota Pekanbaru dan terletak di Kecamatan Senapelan, salah satu area bersejarah di Kota Pekanbaru. Lokasinya berada di area yang ramai dengan aktivitas ekonomi dan perkantoran. Kawasan Senapelan dikenal dekat dengan pusat perbelanjaan tradisional dan modern (seperti area Pasar Bawah/Pasar Pusat). Sangat mudah dijangkau dari berbagai sudut kota melalui jalan utama seperti Jl. Jenderal Sudirman atau Jl. Ahmad Yani yang kemudian terhubung ke Jl. Prof. M. Yamin. Terdapat opsi transportasi umum yang melintasi area pusat kota ini, memudahkan siswa dan guru untuk mencapai sekolah. Meskipun berada di pusat kota yang sibuk, lingkungan sekolah tetap tertata sebagai kawasan pendidikan yang mandiri untuk mendukung proses belajar mengajar. Waktu pelaksanaan kegiatan PKM telah dilaksanakan dengan segala komitmen awal antara pihak sekolah dan tim pelaksanaan, Tahap persiapan maka kegiatan dilakukan pada hari Rabu, tanggal 28 Oktober 2025. Dari jam 08.00 sampai 12.00. Berjalan lancar dan didampingi oleh wakil kurikulum dan guru kelas, jumlah siswa yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini sebanyak 30 partisipan.

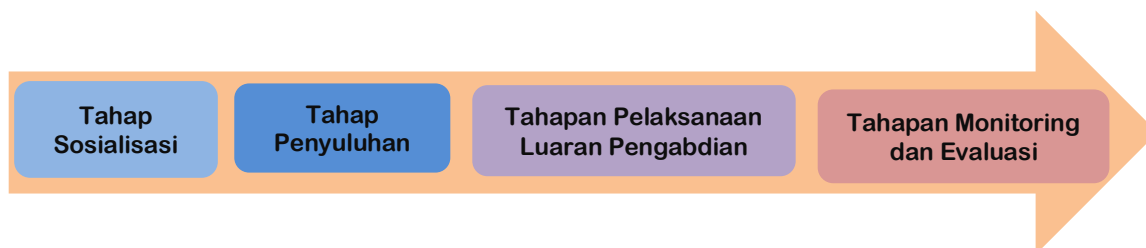
Mitra atau Sasaran Kegiatan

Program ini biasanya melibatkan berbagai elemen di dalam dan luar sekolah untuk memastikan keberlanjutannya. Mitra merupakan pihak luar atau organisasi yang mendukung pelaksanaan program melalui penyediaan materi, pelatihan, maupun kebijakan: sebaiknya Dinas Pendidikan dan Kemdikbudristek sebagai penyedia regulasi dan kurikulum seperti program cerdas berkarakter. Dinas Lingkungan Hidup (DLH) sebagai mitra utama dalam implementasi Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (PBLHS) atau program Adiwiyata. Kepolisian (Polsek/Polresta) sering dilibatkan untuk sosialisasi dampak hukum dari perundungan (*bullying*). Puskesmas atau Psikolog memberikan layanan konseling dan edukasi kesehatan mental bagi siswa. Orang tua (komite sekolah) mendukung pengawasan anak di rumah dan memastikan nilai-nilai positif di sekolah selaras dengan pola asuh di keluarga. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)/Organisasi Internasional seperti UNICEF Indonesia yang mengembangkan program *roots* untuk pencegahan perundungan. Sebaiknya seperti di atas tapi disini yang dijadikan mitra adalah hanya sekolah.

Sasaran utama program ini adalah seluruh warga sekolah yang berinteraksi langsung dalam lingkungan pendidikan diantaranya siswa/peserta didik sebagai subjek utama yang didorong untuk memiliki empati, kemandirian, dan kesadaran lingkungan. Guru dan tenaga kependidikan berperan sebagai agen perubahan (*change agents*) yang mengawasi, mendampingi, dan memberikan teladan perilaku anti perundungan serta ramah lingkungan. Karyawan sekolah termasuk staf administrasi, petugas keamanan, dan petugas kebersihan yang menjaga keamanan fisik serta kebersihan area sekolah. Agen perubahan sebaya (*roots agents*) kelompok siswa terpilih yang dilatih secara khusus untuk menyebarkan pesan positif dan mencegah kekerasan di antara teman sebaya. Jumlah peserta dalam kegiatan ini sebanyak 30 orang dari kelas 8 diwakili 5 orang dari setiap kelas.

Metode atau Pendekatan Kegiatan

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan edukasi partisipatif dan evaluasi berbasis data, terdapat empat tahapan utama dalam memberikan solusi yang dirancang untuk mengatasi permasalahan mitra, yaitu: sosialisasi, penyuluhan, pelatihan, pelaksanaan luaran program pengabdian, serta monitoring dan evaluasi. Seluruh tahapan ini difokuskan pada untuk gerakan sekolah peduli: cegah bullying dan cinta lingkungan agar siswa memahami detail dan menghilangkan tradisi bullying dalam pergaulan sehari-hari di SMP Negeri 2 Pekanbaru



Gambar 1. Tahapan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Tahap sosialisasi/persiapan dan FGD (*Focus Group Discussion*): pelaksanaan kegiatan awal dalam program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dimulai dengan kesepakatan bersama antara tim pelaksana dan mitra, yang terdiri dari kepala sekolah, guru, serta siswa-siswi di SMP Negeri 2 Pekanbaru. Dalam tahap ini, dibahas berbagai hal penting terkait pelaksanaan program, meliputi identifikasi dan pemecahan permasalahan mitra, penentuan waktu pelaksanaan, materi kegiatan, serta pembentukan komitmen antara tim pelaksana dan pihak mitra untuk berpartisipasi secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Selain itu, disepakati pula hal-hal lain yang dianggap perlu guna mendukung kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan PKM.

Tahap penyuluhan: pada tahap ini, tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) akan menyampaikan materi dengan tema mensosialisasikan berbagai bentuk perilaku *bullying* agar siswa memahami detail dan menghilangkan tradisi *bullying* dalam pergaulan sehari-hari kepada seluruh warga sekolah di SMP Negeri 2 Pekanbaru. Tahapan pelaksanaan luaran pengabdian: pada tahap ini, tim pengabdian menyusun artikel ilmiah yang akan dipublikasikan pada jurnal Pengabdian kepada Masyarakat: *Community Education Engagement Journal (CEEJ)* yang terindeks SINTA 5, sebagai bagian dari diseminasi hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Rangkaian tahapan pelaksanaan program ini dibagi menjadi beberapa fase utama untuk menjamin efektivitas penyampaian materi edukasi dan keberlanjutan aksi nyata lingkungan di sekolah. Tahapan kegiatan PKM dapat meliputi:

1. Analisis kebutuhan mitra

Gerakan ini difokuskan pada penguatan aspek psikosial dan infrastruktur ekosistem sekolah. Mitra, khususnya sekolah, membutuhkan sistem perlindungan terpadu yang mencakup mekanisme pelaporan perundungan yang aman bagi korban serta pelatihan khusus bagi tenaga pendidik. Di sisi lain, mitra juga memerlukan dukungan fasilitas dan tata kelola lingkungan yang mendukung pembentukan budaya cinta alam secara praktis. Kebutuhan ini meliputi ketersediaan sarana sanitasi yang memadai, sistem pemilahan sampah yang terhubung dengan pihak ketiga (seperti bank sampah), serta integrasi isu lingkungan ke dalam kurikulum pembelajaran agar tidak sekadar menjadi jargon.

2. Perencanaan program kegiatan

Perencanaan program kegiatan disusun melalui pengintegrasian edukasi karakter dan aksi nyata lingkungan yang dilaksanakan secara berkelanjutan sepanjang semester. Program ini dimulai dengan sosialisasi intensif dan pembentukan agen perubahan dari unsur siswa untuk memimpin kampanye anti perundungan melalui media digital dan

gelar wicara sebaya, yang kemudian diselaraskan dengan implementasi budaya hijau seperti pengadaan bank sampah sekolah dan gerakan pungut sampah harian. Untuk memastikan keberhasilannya, rencana ini juga mencakup penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) pelaporan perundungan yang aman serta jadwal monitoring berkala untuk mengevaluasi perubahan perilaku warga sekolah dan kondisi sanitasi lingkungan secara menyeluruh.

3. Pelaksanaan kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dijalankan melalui rangkaian aksi nyata yang memadukan penguatan karakter dan pelestarian lingkungan dalam keseharian sekolah. Implementasi dimulai dengan pengukuhan duta anti-*bullying* yang bertugas memimpin kampanye damai dan menyediakan posko curhat sebaya, dibarengi dengan peluncuran gerakan kantin hijau yang membatasi penggunaan plastik sekali pakai melalui kewajiban membawa *tumbler* dan kotak makan sendiri. Setiap akhir pekan, seluruh warga sekolah terlibat aktif dalam operasi semut dan pengelolaan kompos dari sampah organik sekolah, sementara guru secara konsisten menyelipkan pesan moral tentang empati dalam setiap sesi pembelajaran di kelas. Seluruh rangkaian aksi ini didokumentasikan dalam jurnal kegiatan digital yang menjadi alat pantau efektivitas program terhadap penurunan angka perundungan dan peningkatan kebersihan area sekolah secara kolektif.

4. Evaluasi kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui penilaian komprehensif yang menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif untuk mengukur tingkat keberhasilan program secara objektif. Instrumen evaluasi mencakup penyebaran kuesioner anonim kepada siswa untuk memantau penurunan frekuensi tindakan perundungan serta peninjauan langsung terhadap kondisi kebersihan sekolah melalui *checklist* indikator keberhasilan pengelolaan sampah dan penghijauan. Hasil dari pemantauan berkala ini, termasuk laporan dari agen perubahan dan catatan insiden perundungan, kemudian dibahas dalam rapat koordinasi bersama komite sekolah untuk mengidentifikasi kendala teknis serta merumuskan langkah perbaikan demi keberlanjutan budaya sekolah yang aman dan asri pada periode berikutnya.

5. Tindak lanjut program

Tindak lanjut program difokuskan pada upaya melembagakan budaya anti perundungan dan pelestarian lingkungan agar menjadi identitas permanen sekolah melalui penguatan regulasi dan perluasan jejaring. Langkah konkretnya mencakup revisi tata tertib sekolah yang mengintegrasikan poin sanksi edukatif bagi pelaku perundungan serta pemberian penghargaan berkala bagi kelas terbersih dan siswa inspiratif untuk menjaga motivasi warga sekolah. Selain itu, sekolah membangun kemitraan strategis dengan pihak eksternal, seperti puskesmas untuk layanan konseling lanjutan dan bank sampah wilayah untuk pengelolaan limbah anorganik yang bernilai ekonomis, guna memastikan program ini tetap relevan dan memiliki dampak sosial serta lingkungan yang lebih luas bagi masyarakat sekitar.

Teknik Evaluasi Kegiatan

Tahapan pendampingan dan evaluasi: pada tahap ini dilakukan kegiatan evaluasi dan monitoring pelaksanaan program dengan menggunakan instrumen angket, serta *google form* dengan *link* sebagai berikut; <https://docs.google.com/forms/d/e/1FAIpQLS>, yang diberikan kepada siswa peserta kegiatan PKM di SMP Negeri 2 Pekanbaru. Selanjutnya dengan kisi-kisi angket yang berisikan 3 jawaban (sangat setuju, setuju, tidak setuju) digunakan untuk evaluasi, ini mencakup seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari tahap awal hingga akhir, guna menilai efektivitas dan dampak program yang telah dilaksanakan.

Tabel 1. Kisi-kisi Angket Gerakan Sekolah Peduli: Cegah Bullying dan Cinta Lingkungan.

Indikator	Pernyataan (+)	Pernyataan (-)	Jumlah
Bullying Fisik	1,2,3,4,5,6,7	8	8
Bullying Verbal	9,10,11,12,13,14,15,16	17,18	10
Bullying Sosial/Relasional	9,20,21,22,23,24,25	26	8
Cyberbullying	27,28,29,30,31,32	33,34	8
Bullying Psikologis/Emosional	35,36,37,38,39,40,41	42,43,44	10
Cinta lingkungan	45,46,47,48	49,50	6
Jumlah	35	9	50

(Rahayu & Rifqi, 2022)

HASIL

Tahap penyuluhan dimana kami menyampaikan materi dengan tema gerakan sekolah peduli: cegah *bullying* dan cinta lingkungan siswa responnya atusias, kooperatif dan komunikatif harapan agar siswa memahami secara detail terpanggil bagi kita semua untuk menciptakan belajar yang hangat, di mana *bullying* tidak mendapat tempat, kami mengajak semua siswa menjadi agen perubahan. Bayangkan di sekolah tanpa rasa takut, untuk memerangi *bullying* dengan kebaikan. Diharapkan setiap sudut sekolah kita mencerminkan cinta kita pada bumi. Mari wujudkan sekolah yang aman dan hijau dengan merawat lingkungan serta aksi nyata. Gerakan sekolah peduli hadir untuk menyatukan dua misi penting tersebut: menciptakan ruang aman dari *bullying* dan menjaga kelestarian lingkungan. Mari kita mulai perjalanan ini dengan hati yang terbuka dan menghilangkan tradisi *bullying* dalam pergaulan sehari-hari. Khususnya kepada seluruh warga sekolah di SMP Negeri 2 Pekanbaru.



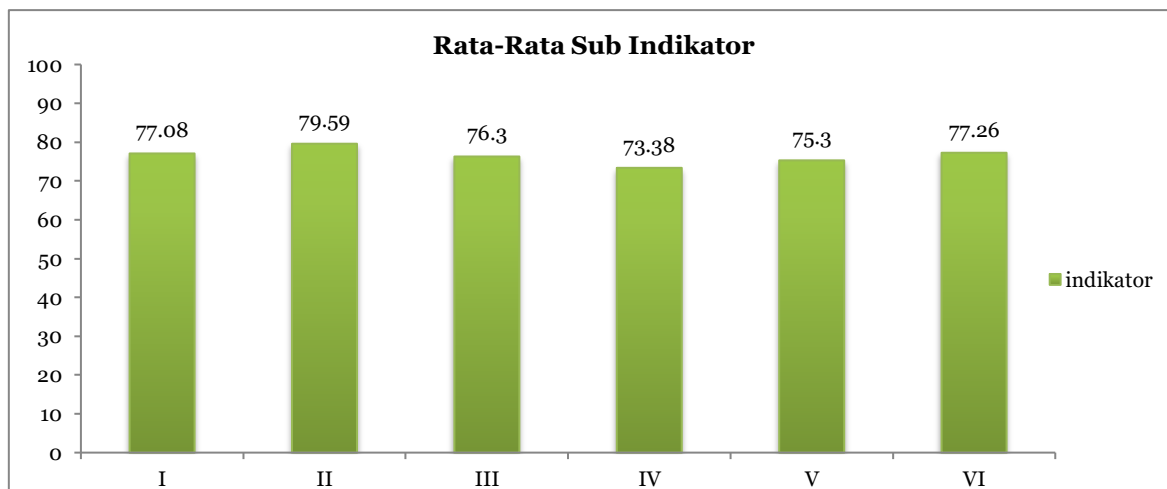
Gambar 2. Tahap Penyampaian Materi

Tahap selanjutnya menyusun artikel ilmiah yang akan dipublikasikan pada jurnal Pengabdian kepada Masyarakat: *Community Education Engagement Journal (CEEJ)* yang terindeks SINTA 5, sebagai bagian dari diseminasi hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Pada tahap pendampingan dan evaluasi menggunakan instrumen angket terdiri dari 50 item, kisi-kisi angket yang berisikan 3 jawaban (sangat setuju, setuju, tidak setuju) digunakan untuk evaluasi setelah dilakukan penyuluhan maka datanya dapat dilihat pada **Tabel 2.**

Tabel 2. Rata-Rata Gerakan Sekolah Peduli: Cegah Bullying dan Cinta Lingkungan

Indikator	Rata-rata	Kategori
Bullying Fisik	77,08	Baik
Bullying Verbal	79,59	Baik
Bullying Sosial/Relasional	76,30	Baik
Cyberbullying	73,38	Baik
Bullying Psikologis/Emosional	75,30	Baik
Cinta lingkungan	77,26	Baik
Rata-Rata Keseluruhan	76,49	Baik

Data di atas yang didapat dapat diperjelas dengan **Gambar 3**, rata-rata gerakan sekolah peduli: cegah bullying dan cinta lingkungan sebagai berikut.



Gambar 3. Rata-rata Hasil Angket Gerakan Sekolah Peduli: Cegah Bullying dan Cinta Lingkungan

PEMBAHASAN

Deskripsi setiap indikator dari data yang didapat pada waktu pelaksanaan PkM dengan judul gerakan sekolah peduli: cegah *bullying* dan cinta lingkungan, dirancang untuk membekali komunitas sekolah, siswa, guru, dan staf dengan pengetahuan yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang suportif, aman, dan berkelanjutan. Program PKM ini menekankan pendekatan holistik, mengintegrasikan upaya proaktif pencegahan *bullying* untuk memastikan kesejahteraan emosional setiap individu, dengan aksi nyata kepedulian lingkungan untuk menanamkan rasa tanggung jawab terhadap planet kita. Melalui sinergi antara membina empati dan mempraktikkan konservasi, gerakan ini untuk menumbuhkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berkarakter kuat, peduli sosial, dan sadar lingkungan, siap menjadi agen perubahan positif di sekolah dan masyarakat luas. Secara rinci dapat dilihat pembahasannya sebagai berikut.

Bullying Fisik

Bullying fisik mencakup tindakan seperti memukul, menendang, mendorong, atau menyakiti seseorang secara langsung. Nilai rata-rata sebesar 77,08 menunjukkan bahwa tingkat *bullying* fisik berada dalam kategori Baik, menandakan bahwa kejadian *bullying* fisik relatif rendah dan upaya pencegahan yang dilakukan sekolah berjalan cukup efektif. Meskipun demikian, indikator ini tetap membutuhkan perhatian karena tindakan fisik sering kali memiliki dampak langsung terhadap keselamatan siswa. Sekolah perlu terus meningkatkan pengawasan di area rawan seperti lapangan, koridor, dan kantin, serta memperkuat edukasi mengenai pentingnya saling menghargai dan penyelesaian konflik tanpa kekerasan. Sesuai dengan hasil penelitian (Pradana, 2024). *Bullying* didefinisikan sebagai perundungan dipahami sebagai bentuk intimidasi atau perilaku agresif yang dilakukan secara sadar dan berkelanjutan oleh pihak yang lebih dominan guna melukai individu yang lebih lemah (Nasir, 2018). Lebih lanjut mengklasifikasikan perilaku ini menjadi bentuk verbal (seperti kata-kata kasar atau fitnah) dan non-verbal (termasuk kekerasan fisik atau ancaman). Sementara itu, (Aminudin, 2019) mengidentifikasi bentuk-bentuk *bullying* yang lebih halus, seperti pengucilan social, pengabdian, manipulasi pertemanan, dan membuat seseorang merasa terisolasi.

Bullying Verbal

Indikator *bullying* verbal meliputi ejekan, hinaan, perkataan kasar, ancaman, dan ungkapan lain yang dapat melukai perasaan siswa. Dengan skor 79,59, kategori ini

memperoleh nilai tertinggi dibanding indikator lain dan berada pada kategori Baik. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku *bullying* verbal relatif terkendali, namun tetap memerlukan penguatan pembinaan karena perilaku verbal sering kali terjadi spontan dan sulit terdeteksi. Penerapan budaya komunikasi positif, pembiasaan penggunaan bahasa yang sopan, serta pelatihan empati penting dilakukan untuk menurunkan risiko verbal abuse antar siswa. Ini banyak terjadi di lapangan terutama dalam dunia. Pendidikan dan bertolak belakang dengan pendidikan karakter terkhusus kekerasan fisik dan verbal, menyebabkan banyaknya peserta didik yang suka berdiam diri, takut pergi ke sekolah, susah dalam bergaul, prestasi menurun dan resiko kesehatan mental dan tidak dapat berkonsentrasi (Murtana et al., 2024). Ciri-ciri yang ada merupakan akibat menurunnya kepercayaan diri peserta didik dalam pergaulan di sekolah. Kepercayaan diri merupakan kemampuan peserta didik dalam memahami akan kemampuan, penilaian, dan kekuatan diri sendiri dan yakin apa yang dimiliki dirinya, tidak cemas dalam bertindak, hangat dan sopan dalam berinteraksi (Rais, 2022). Kepercayaan diri menjadi atribut yang penting dan paling berharga dalam diri peserta didik (Amri, 2018 ; Rahmah & Purwoko, 2024).

Bullying Sosial

Bullying sosial berkaitan dengan tindakan pengucilan, penyebaran rumor, mempermalukan teman di depan umum, atau merusak hubungan pertemanan. Nilai rata-rata 76,30 menunjukkan kategori Baik, menandakan bahwa interaksi sosial di lingkungan sekolah cukup sehat. Namun, *bullying* sosial sering berlangsung secara terselubung sehingga sulit untuk teridentifikasi dengan cepat. Oleh karena itu, sekolah perlu memperkuat kegiatan kolaboratif dan pembelajaran berbasis kelompok untuk menumbuhkan rasa kebersamaan, serta meningkatkan kepekaan guru dalam mengamati dinamika sosial di kelas. Perundungan sosial merupakan tindakan non-fisik yang merugikan hubungan dan reputasi seseorang dalam komunitasnya. Penelitian tersebut menyoroti konsekuensi seriusnya terhadap kesehatan sosial dan mental korban. (Aziz, 2019) menjelaskan bahwa korban cenderung terisolasi dan menghindari interaksi sosial, merasa terputus dari lingkungan mereka. Senada dengan hal ini, Sesuai dengan definisikan *bullying* sosial sebagai bentuk perundungan non-fisik yang mengganggu hubungan dan reputasi sosial korban. Perundungan ini berdampak buruk pada kesehatan sosial dan mental, memicu perasaan terisolasi dan kecenderungan menghindari aktivitas sosial. Temuan ini dikuatkan oleh (Prastiti & Anshori, 2023), yang menegaskan bahwa *bullying* dapat mengasingkan korban dari lingkungan pergaulannya secara signifikan. menambahkan bahwa dampak buruk tersebut mencakup perasaan terasing dan hilangnya minat korban terhadap aktivitas sosial rutin.

Cyberbullying

Cyberbullying merupakan bentuk perundungan yang dilakukan melalui media digital, seperti *chat*, media sosial, dan *platform online* lainnya. Dengan nilai rata-rata 73,38, indikator ini berada dalam kategori Baik, tetapi merupakan nilai terendah di antara seluruh indikator. Hal ini menunjukkan bahwa risiko *cyberbullying* masih cukup tinggi dan memerlukan perhatian lebih serius mengingat penggunaan gawai oleh siswa semakin meningkat. Sekolah perlu memberikan edukasi literasi digital, etika bermedia sosial, serta mekanisme pelaporan yang aman dan mudah agar siswa berani melaporkan tindakan *cyberbullying*. Diperkuat hasil penelitian (Sarwoprasodjo et al., 2023) Interaksi di dunia maya, seperti mengunggah dan berkomentar, menjadi salah satu pemicu utama *cyberbullying*. Perundungan ini sering terjadi karena fokus warganet yang cenderung menyoroti kekurangan fisik atau perilaku orang lain yang tidak sesuai dengan norma umum. Singkatnya, perilaku ini menciptakan lingkaran kekerasan yang merusak kesehatan mental kedua belah pihak yang terlibat (Andari et al., 2023). Praktik komentar negatif ini menciptakan lingkungan daring yang penuh kritik dan membentuk karakter buruk pelaku. Dampaknya sangat merugikan secara jangka panjang: korban mengalami kerusakan emosional dan harga diri rendah, sementara pelaku semakin terbiasa dengan

kenegatifan yang dapat berujung pada masalah psikologis dan hubungan sosial yang disfungsi (Pujianti & Mardiansyah, 2025).

Bullying Psikologis

Bullying psikologis mencakup tindakan seperti intimidasi, ancaman terselubung, membuat seseorang merasa takut, tidak nyaman, atau tertekan secara emosional. Dengan skor 75,30, indikator ini berada dalam kategori Baik, menunjukkan bahwa kondisi psikologis siswa relatif terjaga. Namun, *bullying* psikologis sering berdampak jangka panjang dan tidak mudah terlihat oleh guru, sehingga memerlukan pendekatan khusus. Sekolah dapat memperkuat layanan konseling, program kesejahteraan psikologis, serta memberikan ruang aman bagi siswa untuk menyampaikan keluhan dan perasaannya. Dampak psikis merupakan konsekuensi paling signifikan yang dirasakan oleh individu terdampak perundungan. Sejumlah penelitian mengindikasikan bahwa para korban rentan mengalami gangguan kecemasan, depresi, stres pascatrauma (PTSD), serta kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial. Secara spesifik, Nadhira & Rofi'ah (2023) dalam jurnal Salwa melaporkan bahwa seperempat dari siswa korban perundungan memperlihatkan indikasi PTSD yang membutuhkan penanganan psikologis intensif. Selain itu, (Misykah et al., 2023) mengungkapkan bahwa dampak jangka panjang dari tindakan ini meliputi merosotnya kepercayaan diri dan ketakutan yang abnormal dalam berinteraksi sosial, yang berisiko pada gangguan mental kronis. Fenomena ini memperkuat teori (Lazarus & Folkman, 1984) bahwa tekanan emosional yang terabaikan akan menghambat kemampuan adaptasi atau *coping* pada anak.

Cinta Lingkungan

Indikator cinta lingkungan menilai sejauh mana siswa memiliki sikap peduli terhadap kebersihan, menjaga kelestarian lingkungan, dan berperilaku ramah lingkungan. Nilai rata-rata 77,26 menunjukkan kategori Baik, menandakan bahwa siswa sudah memiliki kesadaran yang cukup tinggi terhadap pentingnya melestarikan lingkungan. Kegiatan seperti kerja bakti, pengelolaan sampah, penghijauan, dan pemanfaatan barang daur ulang dapat semakin memperkuat perilaku positif ini. Sekolah juga dapat mendorong implementasi budaya adiwiyata untuk meningkatkan keteladanan dalam menjaga lingkungan. Pendidikan karakter sangat fundamental dalam membangun kepedulian terhadap lingkungan, terutama mengingat perilaku manusia saat ini menjadi penyebab utama kerusakan ekosistem. Perhatian terhadap isu lingkungan sangat esensial untuk menjamin keberlangsungan kehidupan, menjaga stabilitas ekosistem, mencegah terjadinya bencana alam, melindungi masa depan generasi penerus, serta memelihara aspek kesehatan dan estetika alam. Oleh karena itu, mengedukasi generasi muda mengenai kesadaran ini merupakan inisiatif strategis yang vital. Menurut (Rahayu et al., 2024) pendidikan berbasis lingkungan di sekolah mampu meningkatkan kesadaran siswa secara efektif, menempatkan mereka sebagai agen perubahan utama. Pendekatan holistik dan partisipatif dalam menerapkan konsep ramah lingkungan (Siti Baro'ah & Qonita, 2020) kunci keberhasilan di sekolah jika terbukti berhasil menginternalisasi nilai-nilai cinta lingkungan dan ada kerjasama internal antara sekolah, siswa, dan masyarakat. (Rachmawati et al., 2023) Inisiatif sosialisasi generasi cinta lingkungan bertujuan agar siswa melampaui pemahaman teoretis dengan menumbuhkan motivasi kuat untuk berpartisipasi langsung dalam menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan, serta membentuk karakter ekologis yang konsisten.

Analisis data dengan hasil rata-rata keseluruhan 76,49 yang dikategorikan sebagai Baik dalam konteks gerakan sekolah peduli: cegah *bullying* dan cinta lingkungan menunjukkan bahwa program atau inisiatif yang dilaksanakan telah mencapai tingkat efektivitas yang memuaskan. Penilaian ini menunjukkan bahwa sebagian besar tujuan program telah tercapai secara efektif. Program ini berhasil menyentuh aspek pencegahan *bullying* dan penanaman nilai-nilai cinta lingkungan. Menyiratkan bahwa mayoritas responden (siswa) mempersepsikan gerakan tersebut berjalan dengan baik dan

memberikan dampak positif yang nyata di lingkungan sekolah. Menurut penelitian (Dewi & Wilani, 2025) fenomena perundungan menunjukkan tren peningkatan yang ditandai dengan tindakan agresif berulang demi mencederai pihak lain. *Bullying* merupakan sebuah perilaku ketimpangan kekuasaan antara perilaku dan korban yang membahayakan korban. Agar ini tidak terjadi maka perhatian siswa harus diarahkan kepada kegiatan yang lebih berarti seperti cinta lingkungan karena banyak kegiatan yang dapat dilakukan contoh Menghemat penggunaan air dan listrik. Memilah dan membuang sampah pada tempatnya. Membuat kompos dari sampah sekolah. Menanam pohon di pekarangan sekolah. Membawa botol minum.

Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh interaksi lingkungan, sebagaimana dijelaskan dalam teori ekologi (Sadownik, 2023). Kegagalan sekolah dalam menciptakan cinta lingkungan dapat mendorong siswa meniru perilaku agresif, sementara kebijakan inklusif dan pendidikan karakter justru mencegah perundungan. Dalam konteks psikososial. (Erikson, 1963) menyoroti tahap industri vs inferioritas pada usia sekolah menengah pertama, di mana penerimaan sosial sangat vital untuk membangun kepercayaan diri. Diterima dengan baik menghasilkan rasa percaya diri yang kuat, sementara perundungan dapat memicu kecemasan dan demotivasi. Selain itu, (Hirschi, 1969) melalui teori kontrol sosialnya menyatakan bahwa ikatan sosial yang kuat berfungsi sebagai penangkal perilaku menyimpang. Di lingkungan sekolah, selain menanamkan cinta lingkungan, ikatan ini dapat diperkuat melalui interaksi positif, kegiatan kolaboratif, dan penanaman nilai-nilai empati untuk membentuk suasana yang aman dan mendukung.

KESIMPULAN

Implementasi gerakan sekolah peduli: cegah *bullying* dan cinta lingkungan dengan katagori baik. Program ini telah diimplementasikan secara efektif dan berhasil menempatkan landasan yang kokoh dalam mendidik generasi muda, di mana mereka tidak hanya terdorong untuk berempati kepada sesama (sebagai upaya pencegahan perundungan), tetapi juga proaktif menjaga kelestarian bumi (menjadi agen perubahan lingkungan). Dampak dari kegiatan ini siswa memiliki kemampuan lebih baik dalam mengidentifikasi dan menangani berbagai jenis perundungan, Terciptanya penurunan potensi konflik antar-siswa seiring, munculnya kebiasaan baru dalam menjaga kebersihan dan kelestarian sekolah, berhasil mencetak 30 siswa peserta sebagai *agent of change* yang mampu menularkan nilai-nilai positif dan perilaku ramah lingkungan kepada rekan sebaya secara berkelanjutan.

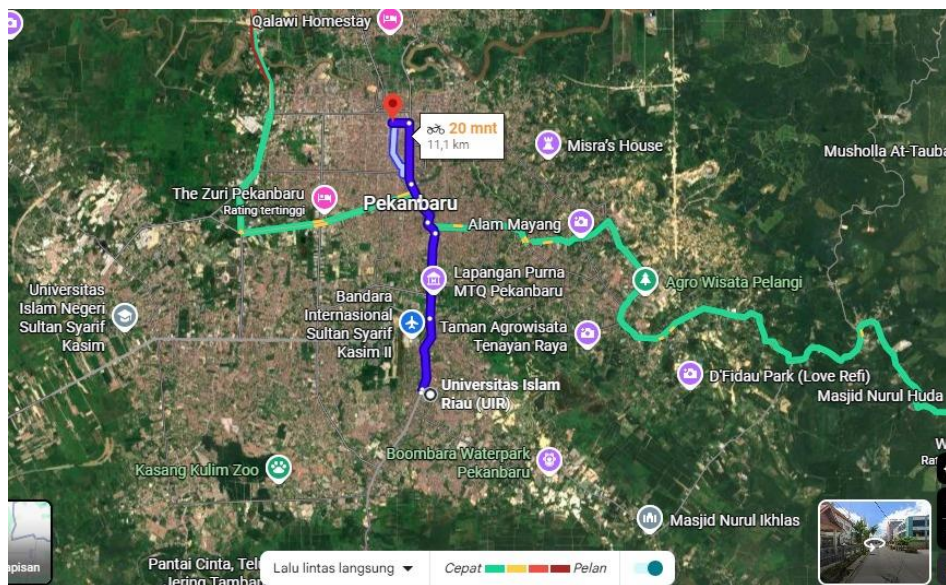
UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih diucapkan kepada pihak DPPM yang telah memfasilitasi kegiatan Pengabdian kepada masyarakat sehingga dapat berjalan dengan baik dan pihak sekolah SMP Negeri 2 sebagai mitra sudah memberikan fasilitas tempat sehingga kegiatan ini dapat berjalan sebagaimana mestinya

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dalam pelaksanaan kegiatan maupun penyusunan artikel ini. Seluruh proses dilakukan secara independen tanpa pengaruh kepentingan pribadi, profesional, maupun finansial.

PETA LOKASI MITRA SASARAN



Gambar 4. Peta Lokasi Mitra Sasaran

SMP Negeri 2 Pekanbaru memiliki titik koordinat sekitar $0^{\circ}31'54''N$ $101^{\circ}26'30''E$, berdasarkan data lokasi sekolah dari sumber pemetaan public.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin, K. (2019). Cyberbullying & body shaming. *Penerbit K-Media*.
- Amri, S. (2018). Pengaruh kepercayaan diri (self confidence) berbasis ekstrakurikuler pramuka terhadap prestasi belajar matematika siswa SMA Negeri 6 kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 03(02), 156-170. <https://doi.org/10.33369/jpmr.v3i2.7520>.
- Analiya, T. R., & Arifim, R. (2021). Perlindungan hukum bagi anak dalam kasus bullying menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak di Indonesia. *Journal of Gender And Social Inclusion In Muslim Societes*, 2(2), 125-144. <http://dx.doi.org/10.30829/jgsims.v3i1.10950>.
- Andari, Y. M., Fitrawati, P., Sinaga, E. M., & Prawitri, A. L. (2023). Cyberbullying di media sosial tiktok terhadap remaja sekolah menengah pertama. *Jurnal Common*, 7(1), 33-44. <https://doi.org/10.34010/common.v7i1.9150>.
- Andriyani, H., Idrus, I. I., & Suhaeb, F. W. (2024). Fenomena perilaku bullying di lingkungan pendidikan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1298-1303. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2176>.
- Aziz. (2019). Prevalensi dan korelasi bullying di antara remaja di Indonesia: Analisis data sekunder survei kesehatan berbasis sekolah. (Thesis). *Universitas Airlangga*.
- Dewi, P. A. R. K., & Wilani, N. M. A. (2025). Bullying pada remaja: Apa sajakah dampaknya terhadap psikologis dan prestasi akademik korban. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 13(4), 1483-1490. <https://doi.org/10.31604/jips.v12i3.2025.933-937>.
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and society*. W. W. Norton.

- Firmansyah, F. A. (2022). Peran guru dalam penanganan dan pencegahan bullying di tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Husna*, 2(3), 205. <https://doi.org/10.18592/jah.v2i3.5590>.
- Hirschi, T. (1969). Causes of delinquency. *University of California Press, Berkeley and Los Angeles*.
- Larozad, Z. (2023). Strategi guru dalam mengatasi perilaku perundungan (bullying) melalui pendidikan karakter. *Doctoral Diserrtation, Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). Stress, appraisal, and coping. *Springer Publishing Company, Inc., New York*.
- Misykah, Z., Wahyuni, N., Sartika Panggabean, D., & Widyastija, D. (2023). Identifikasi anak dengan gangguan psikologis akibat bullying pada siswa Sekolah Dasar: Strategi dampak dan intervensi. *Bima Journal of Elementary Education*, 1(1), 9–14. <https://doi.org/10.37630/bijee.v1i1.881>.
- Muluk, S., Habiburrahim, H., Dahliana, S., & Akmal, S. (2021). The impact of bullying on EFL students' academic achievement at state Islamic universities in Indonesia. *Englisia: Journal of Language, Education, and Humanities*, 8(2), 120-137. <https://doi.org/10.22373/ej.v8i2.8996>.
- Murtana, A., Agustina, N. W., Pamungkas, A. T., & Kusumaningrum, P. R. (2024). Pengaruh verbal bullying terhadap kepercayaan diri siswa. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 12(2), 335-345. <https://doi.org/10.26714/jkj.12.2.2024.335-344>.
- Nadhira, S., & Rofi'ah. (2023). Dampak bullying terhadap gangguan PTSD (Post-Traumatic Stress Disorder) pada siswa Sekolah Dasar. *Dewantech: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1), 49–53. <https://doi.org/10.61434/dewantech.v1i1>.
- Nasir, A. (2018). Konseling behavioral: Solusi alternatif mengatasi bullying anak di sekolah. *Konseling Edukasi Journal of Guidance and Counseling*, 2(1), 67–82. <https://doi.org/10.21043/konseling.v2i2.4466>.
- Nurmalia, L., Nisa, B., Safitri, M., & Dwigustini, R. (2021). Type, cause, and effect of bullying in a girl like her movie. *JHSS (Journal of Humanities and Social Studies)*, 5(3), 247–251. <https://doi.org/10.33751/jhss.v5i3.3995>.
- Pradana, C. D. E. (2024). Pengertian tindakan bullying, penyebab, efek, pencegahan dan solusi. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(3), 884–898. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i3.1071>.
- Prastiti, J. P., & Anshori, I. (2023). Efek sosial dan psikologis perilaku bullying terhadap korban. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 7(1), 69–77. <https://doi.org/10.22437/jssh.v7i1.23163>.
- Pujianti, I., & Mardiansyah, I. (2025). Eksplorasi dampak penggunaan media sosial terhadap kesehatan mental remaja. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 9(11), 187–201. <https://doi.org/10.62383/risoma.v4i2.152>.
- Rachmawati, U., Jasmine, S. F., & Farhah, J. T. (2023). Analisis evaluasi program sekolah adiwiyata di SMP Negeri 47 Surabaya. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(2), 152–167. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i2.1474>.
- Rahayu, I., Suwarna, A. I., Wahyudi, E., Asfahani, A., & Jamin, F. S. (2024). Pendidikan lingkungan hidup dengan membentuk kesadaran lingkungan dan tanggung jawab sosial di kalangan pelajar. *Global Education Journal*, 2(2), 101–110. <https://doi.org/10.59525/gej.v2i2.344>.

- Rahayu, R., & Rifqi, M. (2022). PkM sosialisasi bentuk perilaku bullying. *Sinar Sang Surya: Jurnal Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 239. <https://doi.org/10.24127/sss.v6i1.1905>.
- Rahmah, K., & Purwoko, B. (2024). Dampak bullying verbal terhadap menurunnya rasa percaya diri. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 745–750. <https://doi.org/10.24127/sss.v6i1.1905>.
- Rais, M. R. (2022). Kepercayaan diri (self confidence) dan perkembangannya pada remaja. *Al-Irsyad*, 12(1), 40-51. <https://doi.org/10.30829/alirsyad.v12i1>.
- Rizky Febriansyah, D., & Yuningsih, Y. (2024). Fenomena perilaku bullying sebagai bentuk kenakalan remaja. *Jurnal Ilmiah Perlindungan Dan Pemberdayaan Sosial (Lindayasos)*, 6(1), 26–33. <https://doi.org/10.31595/lindayasos.v6i1.1177>.
- Sadownik, A. R. (2023). Bronfenbrenner: Ecology of human development in ecology of collaboration. *International Perspectives on Early Childhood Education and Development*, 40, 83–95. https://doi.org/10.1007/978-3-031-38762-3_4.
- Sarwoprasodjo, S., Muljono, P., Purnamadewi, Y. L., Hidayati, R. K., Mardiansyah, I., Putri, A. R., & Cinara, L. A. (2023). Peningkatan Kapasitas pokdarwis desa Sukajadi melalui lokakarya dan pelatihan community based tourism. *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(3), 343–354. <https://doi.org/10.29244/agrokreatif.9.3.343-354>.
- Sulistiawati, Yuliatin, Fauzan, A., & Haslan, M. M. (2024). Perilaku bulliying di kalangan siswa (studi kasus pada siswa di SMP Negeri 14 Mataram). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9 (1), 1337–1349. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04>.
- Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 324–330. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>.